

**Pengembangan Fasilitas Objek Wisata Pemandian Batang Tabik Nagari Sungai Kamuyang  
Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota**

**Yulhaslinda, SE.,MM**  
**yulhaslinda@gmail.com**  
**Dosen Akpar Paramitha Bukittinggi**

ARTICLE INFORMATION

ARTICLE HISTORY

**Submitted:** 2025-12-01

**Review:** 2026-01-01

**Accepted:** 2026-01-05

**Published:** 2026-01-24

KEYWORDS

TOURIST ATTRACTION, TOURIST  
FACILITIES, SWOT ANALYSIS

KATA KUNCI

OBJEK WISATA, FASILITAS WISATA,  
ANALISIS SWOT

AUTHOR CORRESPONDING

Yulhaslinda  
yulhaslinda@gmail.com  
Akpar Paramitha Bukittinggi

Yolveri  
yoyolveri@gmail.com  
Akpar Paramitha Bukittinggi

ABSTRACT

The Batang Tabik bathing area, located in Sungai Kamuyang Village, Luak District, Lima Puluh Kota Regency, has significant potential as a natural tourism destination. However, the current facilities are still limited and unable to provide optimal comfort for visitors. This study aims to identify the development of facilities at this bathing area to increase visitor appeal and comfort, while also supporting local economic growth. The research method used is a qualitative descriptive approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Furthermore, a strengths, weaknesses, opportunities, and threats (SWOT) analysis was applied to formulate an effective development strategy. The data obtained were analyzed comprehensively to design the development of facilities that include the bathing area, supporting facilities, and accessibility. It is expected that the results of this development will improve service quality, extend the duration of visits, and encourage active community participation in the management of the tourist attraction. Thus, the development of these facilities is expected to make a positive contribution to increasing tourist visits and community welfare in Lima Puluh Kota Regency.

ABSTRAK

Objek wisata pemandian Batang Tabik yang terletak di Nagari Sungai Kamuyang, Kecamatan Luak, Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki potensi yang signifikan sebagai destinasi wisata alam. Namun demikian, fasilitas yang tersedia saat ini masih terbatas dan belum mampu memberikan kenyamanan yang optimal bagi para pengunjung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengembangan fasilitas objek wisata pemandian tersebut guna meningkatkan daya tarik serta kenyamanan pengunjung, sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi daerah setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) diterapkan untuk merumuskan strategi pengembangan yang efektif. Data yang diperoleh dianalisis secara komprehensif untuk merancang pengembangan fasilitas yang meliputi kawasan pemandian, sarana pendukung, dan aksesibilitas. Diharapkan hasil pengembangan ini dapat meningkatkan kualitas layanan, memperpanjang durasi kunjungan, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan objek wisata. Dengan demikian, pengembangan fasilitas ini diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kunjungan wisata dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Pariwisata dapat terselenggara dengan baik bila adanya kerja sama antara masyarakat lokal dan pemerintah. Kerjasama ini bersifat berkelanjutan demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat yaitu dengan tidak merusak kearifan lokal masyarakat itu sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pitana (2009:81) bahwa pengelolaan pariwisata haruslah mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal. Diperuntukan dalam irigasi persawahan dan untuk kawasan wisata.

Dengan pariwisata, maka suatu negara atau lebih khusus lagi pemerintahan daerah objek wisata itu berada, akan mendapatkan pemasukan dan pendapatan dari setiap objek wisata (Pradipta,2013). Hal ini juga searah dengan UU No.9 tahun 1990 yang menyebutkan bahwa “keberadaan objek wisata pada daerah akan sangat menguntungkan, antara lain meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), meningkatkan taraf hidup masyarakat serta memperluas kesempatan kerja”. Otonomi daerah merupakan dorongan bagi pemerintah daerah untuk mencari dan memanfaatkan potensi yang ada di daerah. Dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat, pengembangan pariwisata dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pendapatan daerah, menciptakan lapangan kerja, melestarikan kekayaan alam serta budaya setempat. Namun perlu adanya strategi yang terencana dengan baik agar pengembangan pariwisata berjalan berkelanjutan melibatkan masyarakat lokal dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan namun, pengembangan pariwisata juga memerlukan keseimbangan yang baik antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan serta kebudayaan lokal.

Oleh karena itu, strategi pengembangan pariwisata yang sukses harus memperhitungkan aspek-aspek ini secara holistik untuk mencapai manfaat jangka panjang yang berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat. Pengembangan industri kepariwisataan untuk meningkatkan hasil devisa juga dilakukan oleh pemerintahan Indonesia, hal ini sesuai dengan Inpres No.9-1969 BAB II pasal 2 poin A yang menyebutkan bahwa tujuan pengembangan pariwisata merupakan suatu produk untuk meningkatkan khususnya pendapatan masyarakat setempat, perluasan kesempatan serta lapangan kerja dan mendorong industri-industri samping lainnya. Pembangunan pariwisata pada intinya adalah menjual daya tarik daerah baik berupa keindahan alam dan budaya yang khas.

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Kabupaten ini terletak di bagian timur wilayah provinsi Sumatera Barat atau 124 km dari Kota Padang. Batang Tabik merupakan objek wisata yang terletak di kabupaten lima puluh kota. Batang Tabik terletak di Sungai Kamunyang, Kecamatan Luak, Kabupaten Lima Puluh Kota, yang berada sekitar ±5,7 km dari Kota Payakumbuh, dipinggir jalan raya menuju Lintau Kabupaten Tanah Datar.

Pemandian Batang Tabik merupakan objek wisata pemandian alam dengan air yang sangat jernih dan sejuk, dikelilingi hamparan sawah dan pemandangan alam yang indah. Lokasi pemandian Batang Tabik ini telah dikenal sejak zaman penjajahan Belanda sebagai satu-satunya pemandian di Kabupaten Lima Puluh Kota dan Payakumbuh.

Dalam sejarah pengelolaan Wisata Batang Tabik resmi dijadikan sebagai tempat wisata pada tahun 1954 dengan pengelolaan pertama dilakukan oleh salah seorang masyarakat, pemerintahan Nagari memberi kepercayaan kepada salah satu tokoh masyarakat berpengaruh untuk mengelola

Pemandian Batang Tabik, tetapi proses pengelolaan tersebut dianggap tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena adanya konflik yang terjadi pada waktu itu pengelolaan dihentikan. Dari konflik tersebut pengelolaan Pemandian Batang Tabik diatur dalam Peraturan Daerah No. 13 Tahun 1983 bahwa pengelolaan Pemandian Batang Tabik diserahkan kepada kerapatan adat nagari (KAN). Selanjutnya Wisata Pemandian Alam Batang Tabik tersebut kembali dikelola pada tahun 1979 oleh Kerapatan Adat Nagari (KAN). Pada masa pengelolaan oleh KAN juga tidak berjalan dengan baik dikarenakan tidak adanya transparansi uang yang dibuat oleh KAN kepada Pemerintahan Nagari yang menyebabkan pengelolaan beralih kepada Nagari.

Kawasan Pemandian Alam Batang Tabik terdiri dari 3 kolam renang diantaranya 2 kolam diperuntukkan untuk orang dewasa dan 1 kolam lagi untuk anak-anak. Kolam renang dewasa kedalaman kolamnya mulai dari 1,5 m – 7 m dan kedalaman kolam renang anak-anak  $\pm$  1.5 m. Sumber air Pemandian Batang Tabik ini berasal dari Gunung Sago dengan air yang jernih sehingga pada zaman dahulunya Pemandian Batang Tabik ini digunakan oleh masyarakat sekitar untuk konsumsi rumah tangga sehari-hari seperti mencuci pakaian dan untuk minum. Tidak hanya dimanfaatkan sebagai kebutuhan rumah tangga saja sumber air, tersebut juga digunakan untuk pengairan sawah masyarakat, tempat pemandian umum (MCK), serta tempat rekreasi bagi masyarakat sekitar.

Sejak dibangunnya PDAM Kota Payakumbuh tahun 1975, Pemandian Batang Tabik tidak hanya untuk kebutuhan masyarakat lokal saja melainkan ini juga dimanfaatkan untuk distribusi air yang dilakukan oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) kota Payakumbuh untuk kebutuhan masyarakat kota Payakumbuh. Pihak Pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota dan Pemerintah Kota Payakumbuh mengadakan perjanjian dengan Kerapatan Adat Nagari (KAN) Sungai Kamuyang

yang dalam perjanjiannya tertulis pendistribusian air maksimal 60 (enam puluh) liter/detik dari debit air dan selebihnya Dalam perkembangannya masyarakat dan pemerintah kurang menyadari bahwa pengelolaan pariwisata tanpa memperhatikan aspek sosial dan budaya dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi kearifan lokal masyarakat itu sendiri. Menurut Soewarno Handyaningrat (1997:9) pengelolaan diartikan penyelenggaraan suatu kegiatan. Pengelolaan diartikan manajemen, yaitu suatu proses kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan-penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan.

Beberapa permasalahan yang dihadapi antara lain, fasilitas dasar seperti toilet, tempat istirahat, dan area parkir yang terbatas kawasannya, kurangnya atraksi wisata pendukung yang dapat meningkatkan durasi kunjungan, serta minimnya promosi dan pengelolaan yang profesional.

Objek wisata ini menjadi penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan, daya saing destinasi, serta dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar. Namun sangat di sayangkan objek wisata yang sudah populer ini masih belum bisa memuaskan baik dari segi pelayanan maupun fasilitasnya. Oleh karena itu di perlukan adanya solusi dan penanganan yang tepat untuk mengembangkan potensi yang sudah ada, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti **PENGEMBANGAN FASILITAS OBJEK WISATA Pemandian Batang Tabik Nagari Sungai Kamuyang Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota**

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah meningkatkan kualitas fasilitas Pemandian Batang Tabiak agar lebih nyaman dan menarik bagi pengunjung?
2. Apakah strategi pengembangan yang efektif untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan?

### LANDASAN TEORI

#### Pengertian Strategi

Strategi merupakan konsep yang penting dalam manajemen dan perencanaan organisasi. Menurut Mintzberg (1994), strategi adalah pola atau rencana yang dirumuskan untuk mencapai tujuan jangka panjang suatu organisasi. Dalam penerapannya, strategi tidak hanya mencakup rencana formal yang ditetapkan pada awal, tetapi juga mencakup pola tindakan yang muncul dari keputusan yang diambil dalam konteks yang dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa strategi dapat berkembang seiring dengan perubahan lingkungan dan kondisi pasar.

Sementara itu, menurut pendapat Wheelen dan Hunger (2012) mendefinisikan strategi sebagai tindakan yang diambil oleh manajemen untuk mencapai tujuan organisasi. Mereka menekankan bahwa strategi harus mempertimbangkan sumber daya yang tersedia dan kondisi eksternal yang mempengaruhi organisasi. Dalam konteks ini, strategi berfungsi sebagai panduan bagi pengambilan keputusan dan alokasi sumber daya, sehingga organisasi dapat beroperasi secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan.

Dalam perspektif yang lebih luas, Porter (1985) mengartikan strategi sebagai cara untuk menciptakan keunggulan kompetitif di pasar. Menurutnya, strategi yang baik harus mampu membedakan organisasi dari pesaingnya, baik melalui diferensiasi produk, biaya yang lebih

rendah, atau fokus pada segmen pasar tertentu. Dengan demikian, strategi bukan sekedar rencana, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam tentang posisi organisasi dalam industri dan bagaimana cara mempertahankan dan meningkatkan posisi tersebut.

Secara keseluruhan, pengertian strategi mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan jangka panjang hingga pengambilan keputusan yang responsif terhadap perubahan. Strategi yang efektif harus mampu mengintegrasikan visi dan misi organisasi dengan kondisi pasar dan sumber daya yang ada, sehingga dapat menciptakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

#### 3. Pengertian Pengembangan

Pengembangan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas, kapasitas, dan potensi suatu entitas, baik itu individu, organisasi, maupun masyarakat. Menurut McGregor (1960), pengembangan dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan individu melalui pendidikan dan pelatihan. Dalam konteks ini, pengembangan tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan sikap yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Proses ini penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Sementara itu, menurut Kementerian PPN/Bappenas (2015), pengembangan juga dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan infrastruktur, ekonomi, dan sosial. Dalam konteks pembangunan daerah, pengembangan mencakup perencanaan dan pelaksanaan program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, mengurangi kemiskinan, dan menciptakan kesempatan kerja. Pengembangan yang berkelanjutan harus mempertimbangkan aspek lingkungan dan sosial, sehingga dapat

memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan menjaga kelestarian sumber daya alam. Dengan demikian, pengembangan merupakan proses yang kompleks dan multidimensi yang memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak untuk mencapai hasil yang optimal.

Pengembangan objek wisata dalam konteks pariwisata mengacu pada proses perencanaan, pembangunan, dan pengelolaan sumber daya yang ada untuk menciptakan pengalaman yang menarik dan berkelanjutan bagi pengunjung. Menurut Inskip (1991), pengembangan objek wisata mencakup berbagai aspek, termasuk infrastruktur, fasilitas, dan layanan yang mendukung pengalaman wisatawan. Proses ini tidak hanya fokus pada peningkatan daya tarik fisik dari objek wisata, tetapi juga melibatkan pelibatan masyarakat lokal dan pelestarian budaya serta lingkungan. Dengan pendekatan yang holistik, pengembangan objek wisata dapat meningkatkan daya saing destinasi dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

#### 4. Pengertian pariwisata berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan adalah konsep yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan wisatawan, masyarakat lokal, dan lingkungan. Menurut Brundtland (1987), pariwisata berkelanjutan adalah bentuk pariwisata yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam konteks ini, pariwisata berkelanjutan fokus pada pengelolaan sumber daya alam dan budaya secara bijaksana, sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkelanjutan.

Selanjutnya, menurut World Tourism Organization (UNWTO, 2004), pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhatikan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari aktivitas pariwisata. UNWTO menekankan bahwa pariwisata berkelanjutan harus

melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, industri, masyarakat lokal, dan wisatawan, untuk menciptakan pengalaman yang positif dan berkelanjutan. Hal ini mencakup pengembangan produk wisata yang ramah lingkungan, pelestarian budaya lokal, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat.

Menurut Gosling dan Hall (2006), pariwisata berkelanjutan juga mencakup pengurangan dampak negatif dari pariwisata terhadap lingkungan dan masyarakat. Mereka berpendapat bahwa pariwisata harus dirancang untuk meminimalkan penggunaan sumber daya alam, mengurangi emisi karbon, dan melindungi keanekaragaman hayati. Pada saat ini, pariwisata berkelanjutan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga dapat menciptakan destinasi yang menarik dan berkelanjutan untuk generasi mendatang.

Secara keseluruhan, pariwisata berkelanjutan merupakan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan wisatawan, masyarakat lokal, dan pelestarian lingkungan. Dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dan mempertimbangkan dampak jangka panjang, pariwisata berkelanjutan dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat.

Faktor yang membuat suatu kawasan menarik bagi pengunjung sangat beragam dan dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek. Menurut Crompton (1979), ada beberapa faktor utama yang dapat meningkatkan daya tarik suatu kawasan, antara lain :

1. Keindahan Alam : Mencakup pemandangan yang menakjubkan.
2. Keanekaragaman Hayati : Menunjukkan variasi spesies flora dan fauna di suatu kawasan.
3. Kondisi Iklim yang Mendukung : Memfasilitasi aktivitas luar ruangan dan pariwisata.

4. Aksesibilitas : Kemudahan transportasi menuju kawasan, termasuk:

- Infrastruktur Jalan : Kualitas dan kondisi jalan yang baik.
- Bandara : Ketersediaan bandara yang mendukung perjalanan.
- Sarana Transportasi Umum : Ketersediaan transportasi umum yang efisien.

5. Fasilitas yang Memadai : Termasuk hotel, restoran, dan layanan lainnya.

6. Atraksi Wisata : Berperan penting dalam menciptakan pengalaman yang menyenangkan bagi pengunjung

#### 5. Strategi Pengembangan Wisata

Strategi pengembangan wisata adalah rencana yang dirancang untuk meningkatkan daya tarik dan pariwisata sektor di suatu daerah. Menurut Kotler dan Keller , strategi pemasaran yang efektif dalam pariwisata harus mempertimbangkan berbagai elemen, termasuk produk, harga, tempat, dan promosi. Dalam konteks ini, pengembangan wisata tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah pengunjung, tetapi juga pada peningkatan kualitas pengalaman wisatawan. Hal ini mencakup pengembangan infrastruktur, atraksi, dan layanan yang dapat memenuhi harapan pengunjung.

Morrison menjelaskan bahwa strategi pengembangan wisata harus melibatkan analisis mendalam terhadap pasar dan kebutuhan wisatawan. Ini termasuk mengidentifikasi segmen pasar yang tepat dan pengembangan produk wisata yang sesuai. Dengan memahami preferensi dan perilaku wisatawan, pengelola destinasi dapat merancang pengalaman yang lebih menarik dan relevan. Selain itu, strategi ini juga harus mempertimbangkan aspek keinginan, agar pengembangan pariwisata tidak merusak lingkungan dan budaya lokal.

Menurut Bramwell dan Lane , kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, masyarakat lokal, dan pelaku industri, sangat penting dalam merumuskan strategi pengembangan wisata yang efektif. Kerjasama ini

dapat menciptakan sinergi yang menguntungkan semua pihak, serta memastikan bahwa pengembangan pariwisata sejalan dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat. Dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, strategi yang dihasilkan akan lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Akhirnya, Weaver dan Lawton menekankan pentingnya inovasi dalam strategi pengembangan wisata. Di era globalisasi dan persaingan yang ketat, destinasi wisata perlu terus berinovasi untuk menarik perhatian wisatawan. Ini bisa berupa pengembangan produk baru, peningkatan layanan, atau penggunaan teknologi untuk meningkatkan pengalaman wisata. Dengan demikian, strategi pengembangan wisata yang efektif harus bersifat dinamis dan responsif terhadap perubahan tren dan kebutuhan pasar.

Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata. (Swarbrooke 1996: 99). Terdapat beberapa jenis pengembangan yaitu :

- a. Keseluruhan dengan tujuan baru, membangun atraksi di situs yang tadinya tidak digunakan sebagai atraksi.
- b. Tujuan baru, membangun atraksi pada situs yang sebelumnya telah digunakan sebagai atraksi.
- c. Pengembangan baru secara keseluruhan pada keberadaan atraksi yang dibangun untuk menarik pengunjung lebih banyak dan untuk membuat atraksi tersebut dapat mencapai pasar yang lebih luas, dengan meraih pasar yang baru.
- d. Pengembangan baru pada keberadaan atraksi yang bertujuan untuk meningkatkan fasilitas pengunjung atau mengantisipasi meningkatkan pengeluaran sekunder oleh pengunjung.

- e. Penciptaan kegiatan-kegiatan baru atau tahapan dari kegiatan yang berpindahan dari satu tempat lain dimana kegiatan tersebut memerlukan modifikasi bangunan struktur.

Menurut Morrison ada beberapa aspek penting dalam strategi pengembangan wisata yang perlu diperhatikan :

- a. Analisis Pasar : Memahami segmen pasar dan perilaku wisatawan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan preferensi mereka.
- b. Pengembangan Produk : Menciptakan dan memperbaiki produk wisata yang menarik dan sesuai dengan harapan wisatawan, termasuk pengalaman yang unik.
- c. Keberlanjutan : Mengintegrasikan prinsip keinginan dalam pengembangan pariwisata untuk melindungi lingkungan dan budaya lokal, serta memastikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.
- d. Pemasaran dan Promosi : Merancang strategi pemasaran yang efektif untuk menarik pengunjung, termasuk penggunaan saluran komunikasi yang tepat.
- e. Kolaborasi Pemangku Kepentingan : Melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, masyarakat lokal, dan pelaku industri, dalam proses perencanaan dan pengembangan untuk menciptakan sinergi yang menguntungkan.

Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, strategi pengembangan wisata dapat dirumuskan secara komprehensif dan efektif, sehingga dapat meningkatkan daya tarik dan destinasi wisata.

## 6. Fasilitas Wisata

Sarana pariwisata sebagai ujung tombak usaha kepariwisataan dapat diartikan sebagai usaha yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pelayanan kepada wisatawan pada suatu daerah tujuan wisata dimana keberadaannya

sangat tergantung kepada adanya kegiatan perjalanan wisata.

Fasilitas wisata ialah pelengkap daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dari wisatawan yang sedang menikmati perjalanan wisata. Fasilitas wisata dibuat untuk mendukung konsep atraksi wisata yang sudah ada. Selain daya tarik wisata, kegiatan wisata yang dilakukan wisatawan membutuhkan adanya fasilitas wisata yang menunjang kegiatan wisata tersebut. Sehingga pada akhirnya setiap komponen saling berkaitan dalam rangkaian wisata perjalanan mulai dari daya tarik wisata, kegiatan wisata, sampai dengan fasilitas wisata merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Mill (2000) "Facilities service them when they get there". Fasilitas wisata adalah salah satu hal yang memenuhi kebutuhan dari wisatawan yang melakukan perjalanan wisata sesampainya mereka di atraksi wisata.

Komponen dari fasilitas perjalanan terdiri dari unsur alat transportasi, fasilitas akomodasi, fasilitas makanan-minuman dan fasilitas yang lainnya sesuai dengan kebutuhan perjalanan. Adapun Fasilitas terbagi sebagai berikut :

- . Akomodasi

Dengan adanya akomodasi membuat wisatawan untuk tinggal dalam jangka waktu yang cukup lama untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Hal-hal yang berkaitan dengan akomodasi wisata sangat mempengaruhi wisatawan untuk berkunjung seperti pilihan akomodasi, jenis fasilitas dan pelayanan yang diberikan, tingkat harga, serta jumlah kamar yang tersedia.

- . Tempat makan dan minum

Hal tersebut mengantisipasi bagi para wisatawan yang tidak membawa bekal saat melakukan perjalanan wisata. Hal yang perlu dipertimbangkan yaitu jenis makanan dan minuman, ke-higienisan, pelayanan, harga, bahkan lokasi pun menjadi salah

satu faktor untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.

- Fasilitas umum di lokasi wisata

Fasilitas umum yang dimaksud adalah fasilitas penunjang tempat wisata seperti toilet umum, tempat parkir, musholla, dll. Fasilitas wisata secara kuantitatif menunjuk pada jumlah fasilitas wisata yang harus disediakan, dan secara kualitatif menunjukkan pada mutu pelayanan yang diberikan dan tercermin pada kepuasan wisatawan. Gamal Suwanto (2004).

Pemaparan Soekadijo (1997) mengenai syarat-syarat fasilitas yang baik sebagai berikut :

1. Bentuk dari fasilitas harus dapat dikenal (recognizable).
2. Pemanfaatan fasilitas harus sesuai dengan fungsinya.
3. Fasilitas harus strategis, dimana pengunjung dapat menemukannya dengan mudah.
4. Kualitas dari fasilitas itu sendiri harus sesuai dengan standar-standar yang
5. berlaku dalam kepariwisataan.

Fasilitas umum yang akan dikaji adalah fasilitas yang biasanya tersedia di tempat rekreasi seperti :

- a. Tempat parkir
- b. WC umum
- c. Mushola/ masjid
- d. Sarana penggerak di lokasi objek wisata
- e. Sarana informasi dan papan petunjuk
- f. Sarana rekreasi dan taman bermain

Dalam melaksanakan pembangunan prasarana wisata perlu disesuaikan dan mempertimbangkan kondisi dan lokasi yang akan meningkatkan aksesibilitas suatu objek wisata yang pada waktunya dapat meningkatkan daya tarik objek wisata itu sendiri, selain itu juga diperlukan koordinasi dan dukungan antar instansi terkait.

7. Kriteria pengembangan Objek Wisata dan Daya Tarik Wisata

Pendit (2002) menekankan bahwa pengembangan wisata harus didukung oleh promosi yang efektif dan pengelolaan yang profesional. Promosi berfungsi untuk memperkenalkan potensi dan keunikan destinasi kepada pasar yang tepat. Pengelolaan yang baik meliputi perencanaan fasilitas, tata ruang kawasan, pengaturan jumlah pengunjung (carrying capacity), serta evaluasi berkala terhadap kualitas pelayanan. Dengan memenuhi kriteria tersebut, objek wisata dan daya tarik wisata dapat berkembang secara optimal, menarik minat kunjungan, dan berkontribusi pada pembangunan daerah.

Menurut Pendit (2002), kriteria objek wisata dan daya tarik wisata dibedakan sebagai berikut:

a. Kriteria Objek Wisata menurut Pendit (2002)

- Memiliki sesuatu yang dapat dilihat (something to see)  
Objek wisata harus memiliki atraksi atau pemandangan yang menarik untuk dilihat, seperti panorama alam, bangunan bersejarah, pertunjukan seni, atau keunikan budaya.
- Memiliki sesuatu yang dapat dilakukan (something to do)  
Tersedia aktivitas yang bisa dilakukan wisatawan, misalnya rekreasi, olahraga, petualangan, atau kegiatan budaya.
- Memiliki sesuatu yang dapat dibeli (something to buy)  
Tersedia fasilitas untuk membeli suvenir, makanan khas, atau produk lokal yang menjadi ciri destinasi.

b. Kriteria Daya Tarik Wisata menurut Pendit (2002)

- Keindahan (Aesthetic Value)
- Daya tarik wisata memiliki nilai keindahan yang memanjakan mata atau memberikan kesan estetis.
- Keunikan (Uniqueness)
- Memiliki ciri khas yang berbeda dari destinasi lain, baik dari alam, budaya, maupun sejarahnya.

- Aksesibilitas (Accessibility)
- Lokasi mudah dijangkau dan tersedia sarana transportasi yang memadai.
- Fasilitas Penunjang (Amenities)
- Tersedia fasilitas yang mendukung kenyamanan wisatawan, seperti penginapan, restoran, dan toilet.
- Keamanan (Safety)
- Destinasi aman untuk dikunjungi, bebas dari ancaman bahaya atau gangguan yang mengurangi kenyamanan wisatawan.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi potensi dan tantangan pengembangan fasilitas pemandian Batang Tabik di Nagari Sungai Kamuyang. Tujuannya untuk memahami perspektif masyarakat lokal terhadap fasilitas serta strategi pengembangan guna meningkatkan daya tarik wisata dan kesejahteraan masyarakat. Dengan fokus pada perspektif warga.

Metode penelitian meliputi wawancara mendalam dengan pengunjung, pengelola fasilitas, dan tokoh masyarakat, serta observasi partisipasi untuk mengamati kondisi fisik fasilitas dan interaksi pengunjung. Penelitian tidak hanya menggambarkan kondisi fisik tetapi juga mengidentifikasi solusi strategi berbasis analisis SWOT, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan strategi pengembangan yang berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada literatur mengenai pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, serta memberikan inspirasi konkret bagi pengembangan wisata yang berkelanjutan.

### Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, populasi mencakup semua pihak yang memiliki keterkaitan dengan

objek wisata, baik secara langsung sebagai pengguna maupun secara tidak langsung sebagai pengelola atau warga sekitar.

Adapun yang termasuk dalam populasi penelitian ini antara lain:

- Pengunjung Pemandian Batang Tabik, baik dari dalam maupun luar daerah.
- Masyarakat sekitar, khususnya yang tinggal di Nagari Sungai Kamuyang.
- Pengelola atau petugas wisata, termasuk yang tergabung dalam kelompok sadar wisata (POKDARWIS).
- Pelaku usaha kecil di sekitar lokasi wisata.

### Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa jenis instrumen untuk mengumpulkan data di lapangan. Instrumen disusun dengan mempertimbangkan tujuan penelitian, yaitu untuk menggambarkan kondisi fasilitas dan potensi pengembangan objek wisata Pemandian Batang Tabik, khususnya Kolam Ibu yang menjadi ikon utama kawasan tersebut.

### Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat dan komprehensif, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- Observasi Lapangan  
Observasi dilakukan secara langsung di lokasi Pemandian Batang Tabik, termasuk pengamatan terhadap kondisi Kolam Ibu sebagai daya tarik utama, serta fasilitas lain seperti kamar ganti, toilet, area parkir, dan kebersihan lingkungan.
- Wawancara  
Peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur kepada beberapa responden terpilih, baik dari kalangan pengunjung, pengelola, masyarakat, maupun pihak pemerintah, untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai kondisi dan harapan terhadap pengembangan kawasan wisata.
- Dokumentasi

Peneliti juga mengumpulkan data dari dokumen-dokumen resmi seperti laporan kunjungan wisata, rencana pengembangan kawasan, serta foto dan peta lokasi sebagai bahan pendukung analisis.

## HASIL PENELITIAN

Batang Tabik adalah sebuah mata air alami yang terletak di jorong Batang Tabik, Kenagarian Sungai Kamuyang, kecamatan Luak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Nama Batang Tabik berasal dari mata air yang keluar dari tanah, karna dulunya mata air itu menyembur dari tanah, lubang mata air itu dimasukan sebuah batu yang sangat besar yang berfungsi untuk mengurangi debit air yang keluar. Makanya airnya tidak pernah berkurang walaupun di musim kemarau. Batang Tabik di kenal sejak penjajahan Belanda pada tahun 1910 dan 1921. Dahulunya tempat ini ramai dikunjungi oleh para bangsawan, dan juga noni-noni belanda yang ingin menikmati kesegaran alami dari Batang Tabik yang sangat terkenal. Sejarahnya bermula dari kepercayaan masyarakat setempat yang menganggap tempat ini memiliki khasiat penyembuhan, terutama bagi mereka yang mengalami berbagai penyakit. Udara yang mengalir dari pegunungan dianggap suci dan memiliki mineral alami yang bermanfaat bagi kesehatan.

Pada tahun 1945 Batang Tabik diresmikan menjadi tempat wisata oleh H. Abdul Rahman. Beliau merupakan tokoh masyarakat yang berperan penting dalam pengelolaan dan pengembangan batang tabik sebagai destinasi wisata di Payakumbuh. Pemandian Batang Tabik merupakan salah satu objek wisata yang unik. Airnya muncul dari sebuah sumber mata air yang tidak pernah berhenti mengeluarkan air. Oleh karena itu, diberi nama Batang Tabik yang artinya terbit dari dalam tanah. Dulu katanya air yang ada disini berasal dari Danau singkarak atau lebih tepatnya berasal dari mata air Gunung Sago yang

tidak jauh dari lokasi. Sehingga, kesegarannya tidak perlu diragukan lagi karena benar-benar alami dari perut bumi. Bahkan, bagi yang melihat jernihnya warna air saat pertama kali menginjakkan kaki disini sudah membuat iman tergoda untuk segera meluncur ke dalamnya.

Sejak dibangunnya PDAM di Kota Payakumbuh tahun 1975 selain untuk berenang, air yang ada disini juga dimanfaatkan sebagai sumber air untuk PDAM kota Payakumbuh, dan mengairi sawah-sawah penduduk. Menariknya lagi, tempat ini merupakan satu-satunya pemandian alam unik yang berada di Kabupaten Lima Puluh Kota. Sumber mata air ini terus mengalir deras sehingga akhirnya dibendung. Dimana airnya difungsikan untuk keperluan yang lain yang bermanfaat untuk masyarakat sekitar.

Oleh karena itu, penduduk sekitar tidak pernah merasakan kekeringan di musim kemarau. Menikmati alam Batang Tabik memang menyenangkan. Disini, kita disuguhkan dengan pembagian 3 kolam. Ada kolam khusus anak-anak, untuk dewasa, dan yang spesial adalah kolam ibu. Di kolam ibu sumber mata air ketiga kolam itu berasal. Di kolam dewasa dan anak kita akan melihat seperti halnya kolam renang pada umumnya. Sementara di kolam ibu kita akan disuguhi dengan sebuah pemandian alami. Dimana, dikolam ibu ini tidak ada keramik, melainkan bebatuan alam. Disini terdapat ikan zebra yang dari dulunya sudah lama menjadi penghuni kolam ibu. Dari segi namanya memang tampak unik.

## 2. Fasilitas Penunjang Batang Tabik

Fasilitas penunjang objek wisata adalah sarana dan prasarana yang disediakan untuk meningkatkan pengalaman pengunjung dan memastikan kenyamanan selama berkunjung. Fasilitas penunjang inin sangat penting untuk menciptakan pengalama wisata yang menyenangkan dan memuaskan bagi pengunjung.

Berikut adalah beberapa fasilitas penunjang yang ada di objek wisata Batang Tabik:

a. Area Parkir



b. Toilet



c. Mushola



d. warung makan



e. Kolam renang



Kolam Ibu

Kola



Kolam Anak Kecil

Kolam



Dewasa

f. Kamar Ganti



Pemandian Batang Tabik merupakan salah satu objek wisata alam yang terletak di Nagari Sungai Kamuyang, Kecamatan

Luak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Lokasi ini dikenal karena memiliki kolam alami yang jernih dan bersumber langsung dari mata air pegunungan. Kolam ini oleh masyarakat sekitar dikenal dengan nama Kolam Ibu, dan menjadi daya tarik utama bagi para pengunjung.

Wisata ini dikelola oleh Pemerintah Nagari bekerja sama dengan kelompok masyarakat setempat. Selain kolam alami, tersedia juga fasilitas umum seperti area parkir, beberapa unit toilet, kamar ganti, dan beberapa warung makanan. Namun, berdasarkan pengamatan langsung dan hasil wawancara, kondisi fasilitas tersebut masih belum optimal dan belum sepenuhnya mendukung kenyamanan serta keamanan pengunjung.

a. Hasil Observasi Lapangan

Hasil pengamatan yang dilakukan di lokasi menunjukkan bahwa secara keseluruhan objek wisata Pemandian Batang Tabik memiliki potensi besar, terutama karena keindahan alam dan kejernihan air Kolam Ibu. Namun, masih ditemukan beberapa kekurangan dalam hal fasilitas, di antaranya:

- Toilet dan kamar ganti masih terbatas jumlahnya dan beberapa dalam kondisi kurang bersih.
- Area parkir belum tertata dengan baik, terutama saat hari libur ketika jumlah pengunjung meningkat.
- Tempat duduk dan area berteduh masih minim, sehingga banyak pengunjung yang memilih duduk di pinggir kolam tanpa alas.
- Papan informasi dan petunjuk arah belum tersedia secara memadai, termasuk informasi keselamatan bagi pengunjung.

b. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan kepada beberapa

kelompok responden, antara lain pengunjung, warga sekitar, pengelola wisata, pelaku usaha lokal, dan pihak pemerintah nagari.

- Pengunjung umumnya menyukai suasana alami di Pemandian Batang Tabik, terutama kejernihan air Kolam Ibu. Namun mereka berharap adanya peningkatan fasilitas seperti toilet yang lebih bersih, tempat ganti yang nyaman, serta area bersantai yang teduh.
- Warga setempat menilai bahwa objek wisata ini membawa dampak positif bagi ekonomi lokal, namun mereka juga berharap adanya pelibatan lebih aktif dari masyarakat dalam pengelolaan.
- Pengelola wisata mengakui bahwa keterbatasan anggaran menjadi salah satu kendala dalam pengembangan fasilitas. Mereka juga berharap adanya dukungan dari pemerintah daerah dan provinsi.
- Pelaku usaha lokal menyebutkan bahwa saat musim libur, omzet meningkat cukup signifikan. Namun mereka juga mengeluhkan kurangnya tempat sampah dan fasilitas penunjang seperti shelter bagi pengunjung.
- Pemerintah nagari menyatakan bahwa mereka telah memiliki rencana jangka menengah untuk pengembangan objek wisata, namun masih menunggu dukungan anggaran dari kabupaten dan provinsi.

c. strategi pengembangan yang diterapkan saat ini

Hasil wawancara dengan pengelola wisata Batang Tabik didapatkan bahwa pengelola mengutamakan promosi digital guna meningkatkan daya tarik dan jumlah kunjungan wisatawan. Dengan melalui media sosial Instagram, dimanfaatkan secara aktif untuk menyajikan konten-konten informatif dan menarik, mulai dari keindahan alam. Pihak pengelola juga melibatkan

warga sekitar dalam kegiatan pengelolaan, seperti kebersihan, parkir, dan penjualan produk lokal, agar manfaat wisatanya bisa dirasakan langsung oleh masyarakat.



Gambar media sosial Batang Tabik

d. rumusan strategi pengembangan berdasarkan SWOT

- Kekuatan (Strengths):  
Pemandian Batang Tabik memiliki beberapa kekuatan utama yang menjadi daya tarik bagi pengunjung. Pertama, keindahan alamnya yang masih alami serta sumber mata air yang jernih memberikan pengalaman wisata yang menyegarkan dan menenangkan. Selain itu, lokasi pemandian ini sangat strategis dan mudah diakses, sehingga memudahkan pengunjung dari berbagai daerah untuk berkunjung. Tidak kalah penting, harga tiket yang terjangkau menjadikan objek wisata ini sangat cocok sebagai destinasi rekreasi keluarga.
- Kelemahan (weaknesses)  
Pemandian Batang Tabik juga menghadapi beberapa kelemahan yang perlu menjadi perhatian dalam pengembangannya. Salah satu

kelemahan utama adalah keterbatasan fasilitas umum, seperti toilet, tempat ganti, dan area parkir yang masih kurang memadai sehingga dapat mengurangi kenyamanan pengunjung. Selain itu, promosi dan pemasaran digital yang dilakukan belum optimal, sehingga potensi objek wisata ini belum sepenuhnya dikenal oleh masyarakat luas. Pengelolaan wisata pun belum sepenuhnya profesional dan belum memiliki standar operasional yang jelas, sehingga berdampak pada efektivitas pengelolaan secara keseluruhan. Kelemahan lainnya adalah kurangnya fasilitas pendukung kebersihan, seperti tempat sampah yang memadai, yang berkontribusi pada masalah kebersihan dan berdampak negatif terhadap lingkungan sekitar.

- Peluang (opportunities)  
Pemandian Batang Tabik memiliki berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangannya. Salah satunya adalah meningkatnya minat masyarakat terhadap wisata alam dan destinasi lokal, terutama setelah tren wisata yang lebih menitikberatkan pada pengalaman alam dan aktivitas outdoor. Selain itu, terdapat dukungan dari pemerintah daerah yang berperan aktif dalam pengembangan sektor pariwisata serta peningkatan infrastruktur pendukung. Peluang lain yang dapat dimaksimalkan adalah potensi kerja sama dengan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta

komunitas lokal, yang dapat membantu meningkatkan kualitas layanan dan produk wisata. Kemajuan teknologi dan perkembangan media sosial juga memberikan peluang besar dalam memanfaatkan promosi digital secara lebih luas dan efektif guna menarik lebih banyak pengunjung.

- Ancaman (threats)

Pemandian Batang Tabik menghadapi beberapa ancaman yang perlu diantisipasi dalam proses pengembangannya. Salah satu ancaman utama adalah persaingan dengan objek wisata serupa di wilayah sekitar yang juga menawarkan keindahan alam, sehingga diperlukan strategi khusus untuk mempertahankan daya tarik dan keunikan destinasi ini. Risiko kerusakan lingkungan juga menjadi perhatian penting, terutama akibat pengelolaan sampah yang kurang optimal dan tingginya jumlah pengunjung pada periode tertentu, yang dapat mengganggu kelestarian alam. Selain itu, perubahan iklim dan cuaca ekstrem berpotensi memengaruhi kondisi alam serta kenyamanan pengunjung selama berwisata. Fluktuasi jumlah pengunjung yang sangat bergantung pada musim atau waktu tertentu juga menjadi tantangan dalam menjaga stabilitas pendapatan dan keberlanjutan pengelolaan objek wisata.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara, kuesioner, serta analisis strategi pengembangan, dapat disimpulkan bahwa Pemandian Batang Tabik memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata alam. Daya tarik utamanya terletak pada kejernihan air Kolam Ibu, suasana alam yang masih asri, serta lokasi yang strategis dan mudah diakses. Keunggulan ini didukung oleh harga tiket yang terjangkau dan dukungan masyarakat setempat dalam pengelolaan.

Namun demikian, hasil pengamatan menunjukkan bahwa fasilitas penunjang wisata masih belum memadai. Toilet dan kamar ganti terbatas dan kurang bersih, tempat duduk dan area berteduh masih minim, serta area parkir belum tertata dengan baik. Selain itu, belum tersedianya papan informasi dan petunjuk arah membuat pengalaman pengunjung menjadi kurang nyaman. Hal ini diperkuat oleh hasil kuesioner, di mana sebagian besar pengunjung menyatakan puas dengan keindahan alam, namun berharap adanya peningkatan fasilitas.

Wawancara juga mengungkap bahwa masyarakat merasakan dampak ekonomi dari aktivitas wisata, tetapi mengharapkan pelibatan yang lebih besar dalam pengelolaan. Pengelola wisata menyebutkan bahwa keterbatasan anggaran menjadi hambatan utama dalam pengembangan fasilitas. Meskipun telah dilakukan promosi melalui media sosial, namun masih diperlukan strategi pemasaran yang lebih luas dan terarah.

Berdasarkan analisis SWOT, strategi pengembangan yang paling tepat adalah memaksimalkan kekuatan dan peluang yang dimiliki, seperti keindahan alam dan tren wisata alam, sambil mengatasi kelemahan berupa minimnya fasilitas dan pengelolaan yang belum profesional. Dukungan dari pemerintah daerah, pelibatan aktif masyarakat, serta kerja sama dengan UMKM lokal menjadi kunci utama agar

pengembangan wisata ini berjalan secara berkelanjutan, ramah lingkungan, dan menguntungkan masyarakat.

Dengan pengelolaan yang lebih baik, peningkatan fasilitas, dan promosi yang tepat, Pemandian Batang Tabik berpotensi menjadi destinasi wisata unggulan di Kabupaten Lima Puluh Kota yang mampu menarik lebih banyak pengunjung sekaligus memberdayakan masyarakat lokal.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa objek wisata Pemandian Batang Tabik memiliki potensi alam yang luar biasa, terutama karena keberadaan Kolam Ibu sebagai daya tarik utama. Suasana alami, air yang jernih, dan udara sejuk menjadi kekuatan utama kawasan ini.

Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya diimbangi oleh fasilitas yang memadai. Kurangnya toilet bersih, tempat ganti yang layak, tempat sampah, serta area istirahat yang nyaman menjadi keluhan utama pengunjung. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan fasilitas sangat penting untuk meningkatkan kenyamanan dan minat berkunjung, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat sekitar.

Selain itu, hasil wawancara juga mengungkap adanya kesenjangan antara keinginan pengunjung dan kemampuan pengelola dalam menyediakan fasilitas. Oleh karena itu, sinergi antara masyarakat, pemerintah nagari, dan pemerintah daerah sangat dibutuhkan agar pengembangan objek wisata ini bisa berjalan optimal dan berkelanjutan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, untuk mendukung pengembangan objek wisata pemandian batang tabik, penulis menyampaikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

1. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih dalam mengenai kebutuhan fasilitas pengunjung secara spesifik, dampak sosial ekonomi terhadap masyarakat, serta sistem pengelolaan wisata yang ideal. Selain itu, kajian tentang promosi wisata berbasis digital juga penting untuk meningkatkan daya tarik objek wisata ini.

2. Saran untuk Masyarakat

Masyarakat diharapkan terus menjaga kebersihan, berperan aktif dalam kegiatan pengelolaan, serta memanfaatkan peluang ekonomi dari objek wisata ini, seperti membuka usaha kecil atau layanan pendukung wisata lainnya.

3. Saran untuk Pengelola Wisata

Pengelola perlu memperbaiki dan menambah fasilitas utama seperti toilet, kamar ganti, tempat duduk, papan informasi, dan tempat sampah. Promosi digital perlu ditingkatkan, serta pengelolaan wisata harus lebih profesional dengan SOP yang jelas.

4. Saran untuk Pemerintah Nagari

Pemerintah nagari disarankan membuat peraturan yang mendukung pengembangan wisata serta memfasilitasi pelatihan bagi masyarakat agar dapat terlibat secara aktif dalam pengelolaan.

5. Saran untuk Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah perlu memberikan dukungan anggaran, promosi wisata resmi, serta pembangunan infrastruktur penunjang agar objek wisata ini dapat berkembang secara maksimal dan berkelanjutan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adiwibowo, S. (2016). *Perencanaan dan Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat*. Bogor: IPB Press.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

- Bramwell, B., & Lane, B. (2000). *Collaboration and Partnerships in Tourism Planning*. Channel View Publications.
- Brundtland, G.H. (1987). *Our Common Future*. Oxford: Oxford University Press.
- Crompton, J.L. (1979). Motivation for Pleasure Vacation. *Annals of Tourism Research*, 6(4), 408–424.
- Fendeli, C. (2002). *Konservasi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gamal Suwanto. (2004). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Gossling, S., & Hall, C.M. (2006). *Tourism and Global Environmental Change*. Routledge.
- Hadi, S. (2017). *Pengantar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Handyaningrat, S. (1997). *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Kotler, P., & Keller, K.L. (2009). *Manajemen Pemasaran* (13th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Khuong, M.N., & Phuong, N.T. (2017). The Effects of Destination Image, Perceived Value, and Service Quality on Tourist Satisfaction and Word-of-Mouth – A Study in Ho Chi Minh City, Vietnam. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 8(5), 217–224.
- Marpaung, H. (2002). *Pengetahuan Kepariwisataaan*. Bandung: Alfabeta.
- McGregor, D. (1960). *The Human Side of Enterprise*. New York: McGraw-Hill.
- Mill, R.C. (2000). *Tourism: The International Business*. New Jersey: Prentice Hall.
- Mintzberg, H. (1994). *The Rise and Fall of Strategic Planning*. New York: Free Press.
- Morrison, A.M. (2013). *Marketing and Managing Tourism Destinations*. New York: Routledge.
- Murphy, P. dalam Purnamasari, R. (2011). *Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Pendit, N.S. (2002). *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pendit, N.S. (2002). *Kriteria Objek Wisata dan Daya Tarik Wisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pendir, M. (2002). *Pengembangan Wisata dan Perencanaan*. Bandung: Alfabeta.
- Paturusi, S. (2001). *Pengembangan Wilayah Berbasis Pariwisata*. Makassar: UNHAS Press.
- Pinata, P. (2009). *Manajemen Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Pradipta, R. (2013). *Strategi Pengembangan Objek Wisata Alam Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sammeng, M. (2001). *Pariwisata dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Gramedia.
- Sano, K. (2014). Local Participation in Sustainable Tourism Planning: A Comparative Study of Indonesia and Japan. *ASEAN Journal of Hospitality and Tourism*, 13(2), 97–110.
- Soekadijo, R.G. (1997). *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Gramedia.
- Spillane, J.J. (1994). *Pariwisata Indonesia: Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Gava Media.
- Swarbrooke, J. (1996). *The Development and Management of Visitor Attractions*. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Wall, G. (1995). *Tourism: Change, Impacts, and Opportunities*. Essex: Prentice Hall.
- World Tourism Organization (UNWTO). (2004). *Indicators of Sustainable Development for Tourism Destinations*. Madrid: UNWTO.

Yoeti, O.A. (1991). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

Yoeti, O.A. (1997). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

Yulianda, F. (2007). Ekowisata Bahari: Tantangan Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Berbasis Konservasi dan Ekonomi. *Jurnal Saintek Perikanan*, 3(1), 35–42.